



**Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Monggeudong Kota Lhokseumawe**

**The Relationship between Mother's Educational Level and Knowledge with Stunting Incidence in Toddlers Age 24-59 Months in the Working Area of the Monggeudong Public Health Center Lhokseumawe city**

Liza Berlina<sup>1</sup>, Harvina Sawitri<sup>2</sup>, Mauliza<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe

<sup>2</sup> Bagian Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe

<sup>3</sup> Bagian Ilmu Kesehatan Anak, Fakultas Kedokteran, Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe

Corresponding Author: [LizaBerlina.180610047@mhs.unimal.ac.id](mailto:LizaBerlina.180610047@mhs.unimal.ac.id)

**ABSTRACT**

*Stunting is a nutritional problem in the world, especially in poor and developing countries, stunting is a major health problem associated with the risk of morbidity and mortality, sub-optimal brain development, resulting in delayed motor changes and stunted mental growth. The purpose of this study was to determine the relationship between mother's level of education and knowledge with the incidence of stunting in toddlers aged 24-59 months in the working area of the Mongeudong Public Health Center, Lhokseumawe City. This type of research is an observational analytic study with a cross-sectional design. The total population in this study was 888 people. The sample was taken using a non-probability sampling technique with accidental sampling and obtained a sample of 80 respondents. Data analysis in this study was univariate and bivariate analysis using the chi-square test statistical test. The results of the statistical test showed that the education level variable ( $p = 0.000 <, a = 0.05$ ) and the knowledge variable ( $p = 0.000 <, a = 0.05$ ). The conclusion of this study is that there is a relationship between the mother's level of education and knowledge with the incidence of stunting in toddlers aged 24-59 months in the working area of the Mongeudong Public Health Center, Lhokseumawe City.*

**Keywords:** Education, Knowledge, Stunting

**PUBLISHED BY :**

Fakultas Ilmu Kesehatan  
Universitas Muhammadiyah Parepare

**Address :**

Jl. Jend. Ahmad Yani Km. 6, Lembah Harapan  
Kota Parepare, Sulawesi Selatan.

**Email :**

[jurnalmakes@gmail.com](mailto:jurnalmakes@gmail.com)

**Phone :**

+62 853 3520 4999

**Article history :**

Received 23 April 2022

Received in revised form 21 Februari 2023

Accepted 10 Januari 2024

Available online 24 Januari 2024

### ABSTRAK

Stunting merupakan permasalahan gizi di dunia, khususnya di negara-negara miskin dan berkembang stunting menjadi pokok persoalan kesehatan yang berhubungan dengan risiko terjadinya kesakitan dan kematian, perkembangan otak sub-optimal, sehingga perubahan motorik terlambat dan pertumbuhan kejiwaan terhambat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Monggeudong Kota Lhokseumawe. Jenis penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional dengan rancangan cross-sectional. Jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 888 orang, pengambilan sampel menggunakan teknik non-probability sampling dengan accidental sampling dan diperoleh sampel sebanyak 80 responden. Analisis data dalam penelitian ini adalah analisis univariat dan bivariat dengan menggunakan uji statistik chi-square test. Hasil penelitian uji statistik didapatkan bahwa variabel tingkat pendidikan ( $p=0,000<$ ,  $\alpha=0,05$ ) dan variabel pengetahuan ( $p=0,000<$ ,  $\alpha=0,05$ ). Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Monggeudong Kota Lhokseumawe.

Kata kunci: Pendidikan, Pengetahuan, Stunting

### PENDAHULUAN

*Stunting* merupakan suatu keadaan gangguan pertumbuhan pada anak yakni tinggi badan anak lebih rendah atau pendek (kerdil) dari standar usianya<sup>1</sup>. *Stunting* (pendek) dan *severely stunting* (sangat pendek) merupakan status gizi yang didasarkan pada indeks PB/U atau TB/U dimana dalam standar antropometri penilaian status gizi anak, hasil pengukuran tersebut berada pada ambang batas (*Z-Score*)  $<-2$  SD sampai dengan  $-3$  SD (pendek/ *stunted*) dan  $<-3$  SD (sangat pendek/*severely stunted*). *Stunting* merupakan masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. *Stunting* dapat terjadi mulai janin masih dalam kandungan dan baru nampak saat anak berusia dua tahun<sup>2</sup>.

*Joint Child Malnutrition Estimates (JME)* menunjukkan balita yang mengalami *stunting* di dunia pada 2018 yaitu 21,9%<sup>3</sup>. Berdasarkan data balita *stunting* yang dikumpulkan WHO (*World Health Organization*) pada 2005-2017, Indonesia termasuk ke dalam negara ke-3 dengan prevalensi balita *stunting* tertinggi di regional Asia Tenggara/*South-East Asia Regional (SEAR)*, dengan nilai rata-rata balita *stunting* di Indonesia adalah 36,4%<sup>2</sup>.

Data Riset Kesehatan Dasar 2018 menunjukkan jumlah status gizi balita sangat pendek 11,5% dan pendek 19,5% yang jika dijumlahkan memperoleh hasil 30,8%<sup>4</sup>. Hasil Studi Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) 2019 yang dilakukan secara terintegrasi untuk mendapatkan gambaran status gizi menunjukkan prevalensi balita *stunting* pada 2019 sebanyak 27,67%. Angka ini mengalami penurunan dari 2018 yaitu sebanyak 3,13%, angka tersebut menentukan kejadian *stunting* masih jauh dari standar batas maksimal toleransi WHO yaitu 20%<sup>5</sup>.

Provinsi Aceh termasuk dalam kategori *stunting* serius diantara 15 provinsi lainnya di Indonesia, dan berdasarkan laporan survei Pemantauan Status Gizi (PSG) 2017 kejadian *stunting* di Aceh 35,7%. Angka ini terus meningkat sepanjang 2019 sehingga menempatkan Aceh di posisi ke-3 tertinggi yaitu 37,9%<sup>6</sup>. Prevalensi kejadian *stunting* berdasarkan kabupaten/kota di Aceh yang memiliki

kejadian tertinggi di tempati oleh Kota Subulussalam dengan angka kejadian 49,6%, Simeulue 47,3%, Aceh tenggara dengan jumlah 45,3%, Gayo luwes 44,4%. Merujuk kepada standar WHO batas toleransi angka *stunting* maksimal adalah 20%. Berdasarkan data tersebut menunjukkan angka kejadian *stunting* masi sangat tinggi dari beberapa kabupaten/kota di aceh. Presentase kejadian *stunting* di kota Lhokseumawe mencapai 35,4% <sup>7</sup>.

Berdasarkan kelompok umur balita, seiring pertambahan umur prevalensi *stunting* juga semakin meningkat. *Stunting* akan terlihat setelah bayi berumur 2 tahun dan selama pertumbuhan prevalensi *stunting* terus bertambah pada umur 3 tahun, lebih tinggi dibandingkan saat lahir. Riset Kesehatan Dasar 2013 menyatakan prevalensi kejadian *stunting* umur 0-5 bulan (24,9%), umur 6-11 bulan (28,5%), umur 12-23 bulan (38,6%), umur 24-35 bulan (42,0%), umur 36-47 bulan (39,7%), dan pada umur 48-59 bulan (38,2%) <sup>8</sup>.

*Stunting* disebabkan oleh beberapa faktor atau sebagai dampak dari rendahnya status gizi dan kesehatan pada periode pre dan post-natal. *UNICEF Framework* menjelaskan tentang faktor penyebab terjadinya malnutrisi. Dua penyebab langsung *stunting* adalah faktor penyakit dan asupan zat gizi. Kedua faktor ini berhubungan dengan faktor pola asuh, akses terhadap makanan, akses terhadap layanan kesehatan dan sanitasi lingkungan. Penyebab dasar dari semua ini adalah terdapat pada level individu dan rumah tangga tersebut, seperti tingkat pendidikan, pengetahuan dan pendapatan rumah tangga <sup>9</sup>.

Rendahnya pengetahuan dan pendidikan orangtua khususnya ibu, merupakan faktor penyebab penting terjadinya kekurangan energi protein. Hal ini karena adanya kaitan antara peran ibu dalam mengurus rumah tangga khususnya anak-anaknya. Tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu sangat mempengaruhi tingkat kemampuan ibu dalam mengelola sumber daya keluarga, untuk mendapatkan kecukupan bahan makanan yang dibutuhkan. Rendahnya pendidikan ibu dapat menyebabkan rendahnya pemahaman ibu terhadap apa yang dibutuhkan demi perkembangan optimal anak <sup>9</sup>.

Balita-balita dari ibu yang mempunyai latar belakang tingkat pendidikan tinggi akan mendapat kesempatan hidup serta tumbuh lebih baik dibandingkan dengan tingkat pendidikan ibu yang rendah. Keterbukaan mereka untuk menerima perubahan atau hal baru guna pemeliharaan kesehatan balita juga akan berbeda berdasarkan tingkat pendidikannya. Ibu yang memiliki pendidikan rendah berisiko 5,1 kali lebih besar memiliki balita *stunting* <sup>9</sup>. Tingkat pendidikan merupakan pintu akses sejauh mana seorang ibu dapat menerima informasi yang diperoleh tentunya ada hubungannya dengan penambahan pengetahuan dari seorang ibu <sup>10</sup>.

Terdapat 3 kecamatan yang menjadi lokasi terbanyak kejadian *stunting* di kota Lhokseumawe salah satunya di Kecamatan Banda Sakti. Kejadian *stunting* di Kecamatan Banda Sakti berjumlah 268 kasus. Survei awal yang di lakukan di Puskesmas Monggeudong di Kecamatan Banda Sakti menunjukkan bahwa angka kejadian *stunting* pada Agustus 2021 berjumlah 228 balita <sup>11</sup>. Hal ini di duga karena Kecamatan Banda Sakti merupakan pusat kota Lhokseumawe dengan berbagai kegiatan utama seperti pemerintahan, perdagangan, pendidikan dan kesehatan. Tercatat bahwa tahun 2020 Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe memiliki jumlah penduduk yang terbanyak dibandingkan dengan

kecamatan lainnya yaitu sebanyak 198.980 jiwa<sup>12</sup>. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Monggeudong Kota Lhokseumawe.

## METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian analitik dengan desain penelitian *cross sectional*, dimana pengumpulan data dilakukan hanya satu kali pengambilan untuk menganalisis hubungan tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Monggeudong Kota Lhokseumawe. Penelitian ini berlangsung pada bulan Januari 2022 sampai dengan Februari 2022. Sampel penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki balita usia 24-59 yang berada di Wilayah Kerja Puskesmas Monggeudong Kota Lhokseumawe yang berjumlah 80 orang. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *accidental sampling*. Hasil Penelitian dianalisis menggunakan uji *Chi-square*.

## HASIL

Penelitian ini dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Monggeudong Kota Lhokseumawe dengan sampel penelitian yang berjumlah 80 orang. Berikut adalah hasil analisis data penelitian:

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari separuh ibu berada pada kelompok usia 26-35 tahun dengan jumlah 55 orang (68,8%), serta mayoritas ibu dalam penelitian ini tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga yang berjumlah 66 orang (82,5%) (Tabel 1).

Distribusi responden berdasarkan usia balita ditemukan sebagian besar balita pada rentang usia 36-47 bulan yaitu sebanyak 30 balita (37,5%). Perbandingan jenis kelamin ditemukan sebagian besar balita yang berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 48 balita (53,3%) (Tabel 2), dan berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa 43,8% balita usia 24-59 bulan mengalami *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Monggeudong Kota Lhokseumawe (Tabel 3), dan frekuensi kejadian stunting berdasarkan usia ditemukan sebagian besar balita pada rentang usia 36-47 bulan mengalami kejadian stunting terbanyak dengan jumlah 15 orang (50,0%) dibandingkan balita usia 24-35 bulan dan 48-59 bulan (Tabel 4).

Hasil penelitian berdasarkan tingkat pendidikan ibu terbanyak merupakan lulusan SMA/ sederajat dengan jumlah 22 orang (35,0%) dan Tingkat pendidikan yang paling sedikit merupakan lulusan Perguruan tinggi yang berjumlah 13 orang (16,3%), serta distribusi frekuensi responden menurut tingkat pengetahuan terbanyak yaitu kategori kurang dengan jumlah 34 orang (42,5%) (Tabel 5), dan berdasarkan analisis bivariat yang telah dilakukan

berdasarkan hubungan tingkat pendidikan ibu dengan kejadian *stunting*, didapatkan bahwa jenjang pendidikan SD memiliki presentase kejadian *stunting* paling banyak dengan jumlah 18 orang (81,8%) dibandingkan dengan jenjang pendidikan tingkat SMA dengan jumlah 6 orang (21,4%), dan berdasarkan analisis chi-square menunjukkan p-value 0,000 yang artinya terdapat hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian *stunting* (Tabel 6), dan analisis bivariat berdasarkan hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting* didapatkan balita dari ibu yang memiliki pengetahuan kurang 100% mengalami *stunting*, dibandingkan pada ibu dengan tingkat pendidikan cukup dan baik. Tabel analisis chi-square menunjukkan p-value 0,000 artinya terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting* (Tabel 7).

**Tabel 1. Karakteristik Ibu**

Karakteristik	Frekuensi (n=80)	Presentase (%)
<b>Usia Ibu (Tahun)</b>		
17-25	10	12,5
26-35	55	68,8
36-45	14	18,8
46-55	1	1,3
<b>Pekerjaan Ibu</b>		
Tidak Bekerja	66	82,5
Bekerja	14	17,5

Sumber: Data Primer, 2022

**Tabel 2. Karakteristik Balita**

Karakteristik	Frekuensi (n=80)	Persentase (%)
<b>Usia Balita</b>		
24-35 bulan	27	33,8
36-47 bulan	30	37,5
48-59 bulan	23	28,8
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	38	47,5
Perempuan	42	52,5

Sumber: Data Primer, 2022

**Tabel 3. Gambaran Kejadian Stunting**

Kejadian <i>Stunting</i>	Frekuensi (n=80)	Persentase (%)
Tidak <i>Stunting</i>	45	56,3
<i>Stunting</i>	35	43,8
<b>Total</b>	80	100,0

Sumber: Data Primer, 2022

**Tabel 4. Gambaran Kejadian Stunting Berdasarkan Usia Balita**

Usia Anak	Kejadian <i>Stunting</i>					
	Tidak <i>stunting</i>		<i>Stunting</i>		Total	
	n	%	n	%	N	%
24-35 Bulan	17	63,0	10	37,0	27	100
36-47 Bulan	15	50,0	15	50,0	30	100
48-59 Bulan	13	56,5	10	43,5	23	100

Sumber Data: Primer 2022

**Tabel 5. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Ibu**

Variabel	Frekuensi (80)	Persentase (%)
<b>Pendidikan</b>		
SD	17	21,3
SMP	22	27,5
SMA	28	35,0
Pengguruan Tinggi	13	16,3
<b>Pengetahuan</b>		
Kurang	34	42,5
Cukup	22	27,5
Baik	24	30

Sumber: Data Primer, 2022

**Tabel 6. Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Kejadian *Stunting***

Tingkat Pendidikan	Kejadian <i>Stunting</i>						P-value
	Tidak <i>stunting</i>		<i>Stunting</i>		Total		
	n	%	n	%	n	%	
SD	6	35,3	11	64,7	17	100	0,000
SMP	4	18,2	18	81,8	22	100	
SMA	22	78,6	6	21,4	28	100	
Perguruan Tinggi	13	100	0	0	13	100	

Sumber: Data Primer, 2022

**Tabel 7. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Kejadian *Stunting***

Tingkat Pengetahuan Ibu	Kejadian <i>Stunting</i>						P-value
	Tidak <i>stunting</i>		<i>Stunting</i>		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Kurang	0	0	34	100	34	100	0,000
Cukup	21	95,5	1	4,5	22	100	
Baik	24	100	0	0	24	100	

Sumber: Data Primer, 2022

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis bivariat tentang hubungan tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan menunjukkan adanya hubungan antara kedua variabel tersebut. Tabel analisis chi-square menunjukkan *p-value* sebesar 0,000, artinya terdapat hubungan tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rininta Andriani (2020) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting*<sup>13</sup>.

### Hubungan Tingkat pendidikan ibu dengan kejadian *stunting*

Hasil uji statistik menggunakan chi-square, menunjukkan terdapat hubungan tingkat pendidikan ibu dengan kejadian *stunting* dengan nilai *significancy* 0,000 ( $p < 0,05$ ). Pendidikan ibu mempunyai peranan penting terhadap status gizi balita. Pendidikan ibu yang meningkat akan membawa dampak pada investasi sumber daya manusia yang berkualitas, karena dengan pendidikan ibu status gizi balita akan meningkat dan pada akhirnya dapat meningkatkan peluang kesempatan pendidikan balitanya sebagai modal dasar peningkatan sumber daya manusia yang berkualitas. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memudahkan seseorang untuk mengimplementasikan pengetahuannya dalam perilaku khususnya dalam kesehatan dan gizi. Dengan demikian, pendidikan ibu yang relatif rendah akan berkaitan dengan sikap dan tindakan ibu dalam menangani masalah kurang gizi pada anak balitanya<sup>14</sup>. Tingkat pendidikan ibu banyak menentukan sikap dalam menghadapi berbagai masalah. Balita-balita dari ibu yang mempunyai latar belakang tingkat pendidikan tinggi akan mendapat kesempatan hidup serta tumbuh lebih baik dibandingkan dengan tingkat pendidikan ibu yang rendah. Keterbukaan mereka untuk menerima perubahan atau hal baru guna pemeliharaan kesehatan balita juga akan berbeda berdasarkan tingkat pendidikannya. Ibu yang memiliki pendidikan rendah berisiko 5,1 kali lebih besar memiliki balita *stunting*<sup>15</sup>.

Hasil Penelitian menunjukkan responden yang memiliki tingkat pendidikan rendah lebih banyak mengalami *stunting* dibandingkan dengan responden yang memiliki pendidikan tinggi. Responden yang memiliki pendidikan rendah dan menderita *stunting* diakibatkan oleh pengetahuan yang kurang. Hal yang membuat responden memiliki pengetahuan kurang berdasarkan wawancara adalah kurangnya rasa ingin tahu tentang status gizi pada balita. Faktor tersebut menjadi salah satu penyebab terjadinya *stunting* pada balita yang mana akan berdampak pada bagaimana cara ibu dalam pemenuhan gizi dan dalam menyediakan makanan dengan jenis dan jumlah yang tepat agar anaknya dapat bertumbuh dan berkembang sesuai usianya.

Hasil laporan PSG Sulsel tahun 2015, mengatakan bahwa semakin rendah tingkat pendidikan ibu maka proporsi masalah gizi balita semakin tinggi, begitu pula sebaliknya. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ibu salah satu komponen yang tidak bisa diabaikan. Pengetahuan ibu tentang

gizi berpengaruh pada perilaku ibu dalam menyediakan makanan bagi anaknya. Ibu yang memiliki pengetahuan gizi baik diharapkan mampu menyediakan makanan dengan jenis dan jumlah yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal <sup>16</sup>.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dedeh Husnaniyah ddk, di kabupaten indramayu menyebutkan tingkat pendidikan orang tua memiliki hubungan dengan stunting pada anak <sup>17</sup>. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Bogor menunjukkan bahwa pendidikan orang tua yang rendah merupakan faktor risiko yang berpengaruh terhadap stunting pada anak <sup>18</sup>.

### **Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan kejadian stunting**

Pengetahuan pada dasarnya berasal dari pengalaman. Pengetahuan juga dapat kita peroleh dari informasi yang diberikan oleh orangtua, guru, buku, surat kabar, ataupun teman. Pengetahuan ini dapat di telusuri terkait kebenarannya <sup>19</sup>.

Modifikasi teori Bloom (1908) dalam Notoatmodjo (2014) menyebutkan bahwa pengetahuan merupakan hasil yang dimulai dari proses tahu yang dimana terjadi apabila seseorang telah melakukan/melaksanakan penginderaan yang terjadi melewati panca indera seseorang tersebut yaitu indera penciuman, raba, rasa, pendengaran, dan penglihatan. Dalam proses tindakan seseorang, pengetahuan kognitif yang sangat penting adalah domain <sup>20</sup>.

Bedasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Monggeudong Kota Lhokseumawe dengan  $p\text{-value}=0.000$  atau  $p\text{-value} < 0,05$ .

Hasil penelitian menunjukkan responden yang memiliki pengetahuan kurang lebih banyak mengalami *stunting* dibandingkan dengan responden yang berpengetahuan baik. Responden yang berpengetahuan kurang dan mengalami *stunting* diakibatkan oleh pengetahuan ibu yang minim dan sikap kurang peduli atau ketidak ingintahuan ibu tentang gizi yang bersikap acuh tak acuh. Dari hasil wawancara menggunakan quesioner terdapat beberapa ibu yang menjawab salah mengenai penyebab yaitu tentang sanitasi lingkungan dan untuk dampak dari stunting yaitu tentang stunting dapat menyebabkan penurunan fungsi otak dan dapat menyebabkan penurunan IQ.

Bedasarkan WHO (2013) secara komprehensif penyebab *stunting* diuraikan menjadi faktor langsung dan tidak langsung, untuk faktor penyebab langsung diantaranya adalah faktor lingkungan rumah, keamanan pangan dan air. Praktik kebersihan diri dan lingkungan merupakan faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* Akses terhadap air bersih dan fasilitas sanitasi yang buruk dapat meningkatkan kejadian penyakit infeksi yang dapat membuat energi untuk pertumbuhan teralihkan kepada perlawanan tubuh menghadapi infeksi, gizi sulit diserap oleh tubuh dan terhambatnya pertumbuhan<sup>21</sup>.

*Stunting* harus ditangani dikarenakan *stunting* dapat mengakibatkan keterbatasan fisik dan kognitif secara permanen yang dapat berlangsung seumur hidup dan bahkan dapat mempengaruhi

generasi berikutnya<sup>3</sup>. *Stunting* dapat menyebabkan dampak jangka pendek dan dampak jangka panjang. Dalam jangka pendek *stunting* berdampak terhadap kegagalan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak yang mengakibatkan perkembangan kognitif, motorik anak mengalami hambatan. Dampak jangka panjang *stunting* dapat berdampak terhadap menurunnya kapasitas intelektual, gangguan struktur dan fungsi saraf dan sel-sel otak yang bersifat permanen dan dapat menyebabkan penurunan kemampuan pembelajaran di sekolah dan dilingkungannya yang akan berpengaruh pada produktivitas anak<sup>22</sup>.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Olsa dkk pada tahun 2017, menemukan bahwa persentase anak mengalami *stunting* paling banyak pada anak dengan tingkat pengetahuan masyarakat yang negatif yaitu sebesar 31,7%. Tingkat pengetahuan orangtua memiliki peran dalam kejadian *stunting* pada balita karena asupan makanan pada balita sepenuhnya diatur oleh orangtuanya. Ibu dengan pola asuh baik akan cenderung memiliki balita dengan status gizi yang lebih baik daripada ibu dengan pola asuh yang kurang<sup>23</sup>.

### KESIMPULAN DAN SARAN

Bedasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden berdasarkan tingkat pendidikan adalah jenjang pendidikan SMA, dan mayoritas responden berdasarkan tingkat pengetahuan adalah tingkat pengetahuan kurang, dan berdasarkan hasil analisis statistik menunjukkan terdapat hubungan tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Monggeudong Kota Lhokseumawe.

Adapun saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian diatas adalah diharapkan penelitian ini dapat menjadi masukan dalam melakukan kegiatan penyuluhan pencegahan kejadian *stunting*, dan Penting bagi orang tua balita untuk meningkatkan pengetahuan dengan mencari/menambah informasi mengenai *stunting* pada balita melalui konseling kepada bidan, dokter, dan tenaga kesehatan lainnya.

### DAFTAR PUSTAKA

1. Widiastuti RN. Bersama Perangi Stunting. Jakarta: Direktorat Jenderal Informasi Dan Komunikasi Publik. 2019.
2. Kemenkes RI. Situasi Balita Pendek (*Stunting*) di Indonesia. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI. 2018.
3. Unicef. Levels and Trends in Child Malnutrition. Washington: Department of Nutrition for Health and Development, WHO Geneva and the Development Data Group of the World Bank. 2019.
4. Kemenkes RI. Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar. Jakarta: Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan. 2018.
5. Kemenkes RI. Status Gizi Balita. Jakarta: Pusat Penelitian Dan Pengembangan Upaya Kesehatan Masyarakat. 2020.
6. Ramadhan R, Ramadhan N, Fitria E. Determinasi Penyebab *Stunting* di Provinsi Aceh.

- Jurnal Penelitian Kesehatan. 2018;5(2):68-76. doi:10.22435/sel.v5i2.1595
7. Badan Pusat Statistik. Prevalensi Balita Sangat Pendek dan Pendek Menurut Kabupaten/Kota. 2018. <https://www.bps.go.id/indicator/30/1531/1/prevalensi-balita-sangat-pendek-dan-pendek-menurut-kabupaten-kota-tahun-2018.html>
  8. Kementerian Kesehatan RI. Riset Kesehatan Dasar. Jakarta: Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Kemenkes RI.2013. Vol 7. doi:10.1517/13543784.7.5.803
  9. Atikah, Rahayu dkk. Stunting Dan Upaya Pencegahannya. CV. Mine; 2018.
  10. Rahayuh A, Yulidasari F, Putri AO, Rahman F, Rosadi D. Faktor Risiko yang berhubungan dengan Kejadian Pendek pada Anak Usia 6-24 Bulan. Jurnal Kesehatan Masyarakat. 2016;11(2):97-103.
  11. Dinas Kesehatan Lhokseumawe. Profil Kesehatan Kota Lhokseumawe Tahun 2021.
  12. Bappeda Kota Lhokseumawe. Kajian Kesehatan Kota Lhokseumawe. Vol 3.; 2020. doi:10.31292/jta.v3i3.129
  13. Elfa Prabawati RA. Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Batauga Kabupaten Buton Selatan Tahun 2020. Jurnal Kesehatan Masyarakat. 2021;3(1):12-18.
  14. Nining YM. Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Dan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Sidowarno Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten. Jurnal Ilmu Kesehatan .2014.
  15. Atikah Rahayu, Fahrini Yulidasari, Andini Octaviana Putri dan Lia Anggraini. Study Guide –Stunting Dan Upaya Pencegahannya Bagi Mahasiswa Kesehatan Masyarakat. Cetakan ke-1 Tahun 2018. CV. Mine. ISBN:978-602-52833-1-4.
  16. Mustamin, Ramlan A, Budiawan. Tingkat Pendidikan Ibu Dan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Provinsi Sulawesi Selatan. Media Gizi Pangan, Vol. 25, Edisi 1, 2018.
  17. Husnaniyah D, Yulyanti D, Rudiansyah R. Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Kejadian Stunting. Jurnal Ilmu Kesehatan. 2020;12(1):57-64. doi:10.32528/ijhs.v12i1.4857
  18. Rukmana E, Briawan D, Ekayanti I. Faktor Risiko pada Stunting pada Anak usia 6-24 Months in Bogor. Jurnal Ilmu Gizi. 2016;12(3):192-199.
  19. Locke Rusuli I, Daud FM. Ilmu pengetahuan dari john locke ke al-attas. Jurnal Ilmu Pengetahuan. 2015;9(1):12-22.
  20. Notoatmojo. Metode Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta. 2012.
  21. Sutio D. Analisis faktor-faktor terhadap kejadian stunting pada balita(0-59 bulan) di negara berkembang asia tenggara. Jurnal Kesehatan Masyarakat. 2018;28(4):247-256.
  22. Rahmidini A. Hubungan stunting dengan perkembangan motorik dan kognitif anak. Jurnal Kesehatan Nasional. 2020;2(1):90-104.
  23. Lourenco, Villamor, Augusto, & Cardoso. Determinant of Linear Growth from infancy to school-aged years: a population-based follow-up study in urban Amazonian Children. BMC Public health 2012;12:265.